

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam era terus berkembangnya ekonomi akibat globalisasi membuat keadaan pasar secara internasional menjadi jauh lebih kompleks. Perubahan yang terjadi dalam pasar, faktor makro ekonomi, serta dinamika perdagangan secara global membuat sebuah perusahaan tidak dapat lagi beroperasi dalam batas tertentu, tetapi perubahan ini membawa perusahaan ke dalam lingkungan global yang bersifat dinamis dengan persaingan yang jauh lebih ketat. Oleh sebab itu, perubahan ini juga akan berdampak signifikan terhadap pelaporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang beroperasi di lingkungan global harus mematuhi berbagai regulasi dan standar yang berlaku. Diketahui bahwa laporan keuangan merupakan sebuah media penyampaian informasi mengenai keadaan keuangan dari sebuah perusahaan pada periode tertentu yang dihasilkan melalui proses akuntansi (Suwanda, 2022).

Peran laporan keuangan ini sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena berfungsi sebagai sumber informasi utama yang mencerminkan kinerja perusahaan serta menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal (Fushila et al., 2021). Namun, kenyataannya dalam penyampaian informasi ini sering kali ditemui kesalahan penyampaian atau terdapatnya asimetri informasi yang dikirimkan kepada para pemangku kepentingan. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lainnya, sehingga salah satu pihak ini dapat mengambil manfaat lebih (Muuna et al., 2023). Oleh karena itu, akibat adanya asimetri informasi ini menyebabkan perusahaan tidak percaya sepenuhnya atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen (Sibuea & Arfianti, 2021). Menurut Robertus & Murdiawati (2020), maka harus dilakukan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut oleh pihak yang independen, memiliki relevansi, dan memiliki kredibilitas yang tinggi untuk dapat memberikan peningkatan, meminimalisir kesalahan, dan memberikan jaminan atas kualitas laporan keuangan yang dilaporkan oleh pihak manajemen tersebut.

Sibuea & Arfianti (2021), menyatakan bahwa dalam situasi asimetri informasi perusahaan perlu mengadakan upaya dengan melibatkan jasa auditor eksternal untuk dapat melaksanakan fungsi audit atas laporan keuangan. Tindakan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dari laporan keuangan tersebut, memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku, serta secara keseluruhan dapat meningkatkan kepercayaan para pihak yang berkepentingan melalui opini yang dikeluarkan atas laporan keuangan perusahaan. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang auditor harus memiliki kompetensi dan alokasi waktu yang memadai karena proses audit melibatkan serangkaian tahapan yang perlu disesuaikan dengan berbagai situasi dalam perusahaan yang sedang diaudit (Fisabilillah et al., 2020). Setelah menyelesaikan seluruh tahapan dalam proses audit, maka auditor berhak untuk menerima sejumlah imbalan atas layanan audit yang telah dilaksanakannya yakni berupa *audit fee* (Sibuea & Arfianti, 2021).

Penggunaan atas layanan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk memeriksa laporan keuangan akan mengakibatkan perusahaan yang menggunakannya harus mengeluarkan sejumlah biaya atas jasa audit laporan keuangan yang diberikan, hal inilah yang dimaksud dengan *audit fee* (Yuyetta & Immanuel, 2014). Di Indonesia sendiri ketentuan mengenai *audit fee* sudah diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, yang diperbarui menjadi Peraturan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia No. 3 Tahun 2024 tentang Panduan Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.

Tabel 1. 1 Indikator Batas Bawah Tarif Penagihan (*Billing Rate*)

Wilayah	Junior Auditor	Senior Auditor	Supervisor	Manager	Partner
Jabodetabek	125.000	185.000	370.000	860.000	1.850.000
Luar Jabodetabek	87.500	155.000	245.000	615.000	1.480.000

Sumber: Peraturan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia No. 3 Tahun 2024

Walaupun sudah terdapat peraturan berkenaan batas bawah tarif audit *fee*, tetapi dalam kenyataannya *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat sangat beragam (Ardianingsih, 2013; Yuniarti et al., 2021). Besaran *audit fee* sangat bergantung pada kemampuan proses negosiasi atau tawar menawar antara auditor dan klien sehingga didapat hasil yang disepakati bersama, bagaimanapun situasi ini merupakan hal yang dilakukan secara subjektif (Yuniarti et al., 2021; Sabda & Tri, 2021). Biasanya, perusahaan yang membutuhkan jasa audit ini akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat meminimalkan besaran *audit fee* yang harus dibayarkannya, sedangkan dari sisi auditor akan mengupayakan *audit fee* semaksimal mungkin karena *audit fee* yang minimal dirasa tidak akan cukup untuk menutupi besaran biaya yang timbul (Sibuea & Arfianti, 2021). Oleh karena itu, untuk memastikan biaya audit yang paling sesuai, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai prosedur penetapan biaya audit baik itu bagi perusahaan maupun auditor.

Hasil analisis tren pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa besaran *audit fee* yang diterima auditor mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 tren *audit fee* cenderung turun sekitar 5%. Lalu pada tahun 2018 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan masing-masing sekitar 49% dan 17% , serta pada tahun 2020 tren *audit fee* ini mengalami penurunan sebesar 16% (Fajarini, 2021). Ditambah dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, perbincangan berkenaan dengan masalah besaran *audit fee* yang tidak sesuai dengan hasil audit menjadi topik yang cukup banyak diperbincangkan. Korelasi antara tingkat *audit fee* yang dibayarkan dan hasil dari proses audit menjadi subjek perdebatan yang cukup signifikan, terutama seiring munculnya kasus-kasus yang menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan dan kecurangan dalam beberapa perusahaan.

Salah satu contoh kasus yang melibatkan bahasan mengenai *audit fee* ialah perusahaan asal Jepang yang merupakan produsen barang elektronik teknologi tinggi, Toshiba Corp. Diketahui bahwa pada 2015 Toshiba mengumumkan adanya penggelembungan laba yang telah terjadi selama 7 tahun hingga mencapai US\$1,2 Miliar. Setelah penyelidikan, terungkap bahwa hal ini disebabkan oleh adanya tekanan dari eksekutif Toshiba untuk dapat memenuhi target penjualan yang tidak

rasional (Pakpahan & Jasmansyah, 2020). Sebagian besar kegagalan dalam laporan keuangan itu tidak dapat terdeteksi oleh ShinNihon, KAP yang berafiliasi dengan Ernst & Young dan bertanggung jawab mengaudit Toshiba.

Kasus ini memunculkan pertanyaan di kalangan para ahli terkait besarnya imbalan jasa audit yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan Jepang kepada para auditor eksternal. Faktanya, perusahaan-perusahaan Jepang membayar *audit fee* yang jauh lebih rendah dari rata-rata *audit fee* secara internasional. Di Jepang, rata-rata perusahaan membayar sebesar 3,2% dari dasar omset yang diperoleh untuk imbalan atas jasa audit, sedangkan secara internasional rata-rata perusahaan membayar sekitar 5,6% dari omset yang mereka peroleh sebagai imbalan atas jasa audit. Dilansir dari Reuters.com faktor penyebab rendahnya biaya audit di Jepang ini ialah adanya batas peraturan di masa lalu, persaingan yang ketat, dan budaya yang kurang menghargai fungsi audit serta transparansi pemegang saham.

Di Indonesia sendiri, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan manufaktur produk makanan terjerat dalam kasus yang menyinggung *audit fee* terkait dengan manipulasi laporan keuangan tahun 2017. Berdasarkan laporan dari CNBC Indonesia dan Kontan.co.id, manipulasi tersebut berkaitan dengan adanya penggelembungan dana hingga mencapai Rp4 triliun serta adanya kegagalan kembali PT Tiga Pilar Sejahtera dalam membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang jatuh tempo pada Juli 2018 sebesar Rp63,3 miliar. Menurut Huljannah & Djamil (2024) kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera ini menimbulkan adanya kenaikan *audit fee*. Laporan keuangan 2018 menunjukkan adanya lonjakan pembayaran *audit fee* menjadi Rp1.350.000.000 dari tahun sebelumnya yakni Rp800.000.000 atau terjadi kenaikan *audit fee* sebesar 68,75% kepada KAP yang mengauditnya, yakni KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan. Situasi ini bertolak belakang dengan yang seharusnya, yang mana pada hakikatnya perusahaan yang sedang dalam tekanan keuangan akan cenderung berupaya untuk dapat mengurangi *audit fee* yang harus dibayarkan (Huljannah & Djamil, 2024).

Dari beberapa kasus yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa besaran *audit fee* yang tinggi belum tentu mencerminkan keprofesionalan kinerja dari auditor sebuah KAP. Buktinya pada KAP bereputasi tinggi dengan *audit fee* yang

tinggi masih sering kali belum bisa mendeteksi adanya *fraud* ataupun kesalahan dari laporan sebuah perusahaan. Hal ini mendorong perhatian yang besar terkait efektivitas penerapan sistem audit dan peran yang dijalankan oleh fungsi audit dalam menjaga integritas laporan keuangan. Meskipun terdapat asumsi bahwa semakin tinggi besaran *audit fee*, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, tetapi kenyataannya tidak selalu demikian (Cindy et al., 2021; Patricia et al., 2024)

Oleh karena itu, penting untuk diketahui bahwa besaran *audit fee* ini dipengaruhi oleh banyak sekali faktor. Penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* sudah banyak dilakukan sebelumnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya profitabilitas klien (Fisabilillah et al., 2020; Izzani & Khafid, 2022), koneksi politik (Agun et al., 2021; Yuniarti et al., 2021; Adji et al., 2022), pengendalian internal (Oksaviani, 2021; Aziza et al., 2023), komite audit (Paramitha & Setyadi, 2022; Retnoningsih & Alfaidah, 2024), ukuran perusahaan (Cristansy & Ardianti, 2016; Naibaho et al., 2021), risiko perusahaan (Fahrie & Hakim, 2021; Agustina et al., 2023), *corporate governance* (Prastika, 2016; Sitompul, 2019; Ginting, 2023), *tax avoidance* (Martinez, 2014; Hu, 2018), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (Nastiti, 2018; Robertus & Murdiawati, 2020; Siregar et al., 2020), risiko audit (Saputri & Wiharno, 2017; Noviyani & Cahyani, 2023), *audit tenure* (Natalia et al., 2024) dan faktor-faktor lainnya. Dari sekian banyak faktor, *intellectual capital* merupakan salah satu aset tak berwujud perusahaan yang sangat penting saat ini, terutama bagi nilai dan keunggulan bersaing perusahaan.

Adanya transisi pertumbuhan ekonomi dunia menuju ekonomi berbasis pengetahuan, menuntut perusahaan untuk memprioritaskan keberlanjutan pertumbuhan yang salah satu caranya dengan memperhatikan kebutuhan akan *intellectual capital* yang memadai (Dashtbayaz et al., 2023). Menurut Awaliyah & Mutmainah (2023) *intellectual capital* yang memadai memiliki peran krusial dalam mengurangi probabilitas manipulasi laporan keuangan, karena keberadaan *intellectual capital* ini akan membantu perusahaan memenuhi target secara lebih efektif. Hal ini berkontribusi pada tingkat risiko audit yang lebih rendah dan pada akhirnya mengarah pada penurunan *audit fee*.

Perusahaan manufaktur dikenal sebagai entitas dengan skala produksi yang besar dan volume penjualan yang signifikan, keduanya memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas produksi. Salah satu faktor kunci yang tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan perusahaan dalam sektor ini adalah kontribusi dari berbagai aset yang dimiliki, termasuk *intellectual capital* (Ramdani et al., 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdani et al. (2019) menyatakan bahwa PT Mayora Indah Tbk, sebagai salah satu pemain utama dalam industri manufaktur bidang *food* dan *beverage* di Indonesia, telah menyadari betapa pentingnya sumber daya manusia (SDM) sebagai aset utama perusahaan. Dengan pemahaman ini, perusahaan berkomitmen untuk terus mengembangkan kemampuan dan kinerja seluruh karyawannya yang merupakan bagian integral dari perusahaan. Berbagai program pelatihan dan pengembangan telah diimplementasikan untuk memastikan bahwa setiap karyawan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan industri yang terus berkembang.

Pada dunia internasional, fenomena berkaitan dengan *intellectual capital* dapat ditemukan pada perusahaan besar di Jepang seperti Sony, Panasonic, Sharp yang terus mengalami penurunan bahkan hampir bangkrut. Berdasarkan hasil penelitian Kusuma (2015), menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama penyebab kemunduran perusahaan-perusahaan ini yaitu *harmony culture error*, *seniority error*, dan *old nation error*. Hal ini secara langsung terkait dengan pengelolaan *intellectual capital* dalam perusahaan.

Pertama, *harmony culture error*, pada perusahaan Jepang keputusan cenderung diambil secara kemufakatan yang mana hal ini memerlukan waktu yang lama bahkan sampai menjadi hal yang bertele-tele untuk pengambilan keputusan sebuah produk apa yang akan diluncurkan. Sementara itu, pada era sekarang hal yang dibutuhkan ialah kecepatan dalam pengambilan keputusan, yang mana dalam kasus ini dapat dilihat perbandingan bahwa ketika perusahaan Jepang baru selesai menentukan produk apa yang akan diluncurkan, perusahaan pesaing malah sudah meluncurkan produk terbarunya (Kusuma, 2015).

Lalu, faktor kedua ialah adanya *seniority error*, perusahaan Jepang sangat menjunjung tinggi senioritas, sehingga sangat jarang ditemukan *top management*

yang berusia muda, hal ini pula lah yang menyebabkan inovasi tidak berkembang di dalam perusahaan, memperlihatkan ketidakmampuan perusahaan dalam memaksimalkan *human capital* (Kusuma, 2015).

Kemudian, faktor yang terakhir ialah *old nation error*, bukan rahasia umum lagi bahwa penduduk jepang sebagian besar ialah orang dengan usia lebih dari setengah abad, oleh sebab itu orang-orang yang bekerja dengan umur ini dan lingkungan bekerja yang sama selama bertahun-tahun akan kurang adaptif dengan perubahan yang berlangsung dengan sangat cepat (Kusuma, 2015).

Berdasarkan fenomena di atas, *intellectual capital* memainkan peran yang krusial dalam keberlangsungan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengoptimalan *intellectual capital* menjadi hal yang penting bagi perusahaan. Menurut Agustia (2021) *intellectual capital* terdiri atas beberapa komponen diantaranya *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Komponen pertama, *Human Capital* dapat diartikan sebagai keterampilan dan kompetensi individu yang diperoleh dan dikembangkan melalui program pelatihan pada sebuah organisasi atau perusahaan (Abdulaali, 2018). *Human capital* tidak hanya terbatas pada tingkat pendidikan, tetapi juga meliputi pengalaman, kemampuan interpersonal, dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan. Dengan adanya individu yang terlatih dan kompeten, kinerja keuangan dapat ditingkatkan, sehingga permasalahan yang terjadi dalam perusahaan mampu dengan cepat diatasi. Sejalan dengan penelitian Lotfi et al. (2022) bahwa individu dengan pengalaman dan pendidikan yang tinggi berkontribusi pada tingginya *human capital* sebuah perusahaan, sehingga meminimalisir kesempatan untuk melakukan penyimpangan ataupun *fraud*. *Human capital* yang kuat menciptakan budaya yang etis dan bertanggung jawab dalam sebuah perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi risiko terjadinya kecurangan. Dashtbayaz et al. (2023) menyatakan bahwa risiko perusahaan akan menjadi rendah yang berakibat pula pada menurunnya risiko audit seiring dengan adanya *intellectual capital* yang terampil dan adaptif yang mampu memperkecil tantangan dalam proses audit. Dengan begitu, upaya yang diperlukan auditor dalam proses audit akan lebih sedikit dan berdampak pada berkurangnya *audit fee*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Mohammadzadeh (2020), Khodadadi &

Darrodi (2020), dan Salehi & Asadian (2023) yang menyatakan bahwa *human capital* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit fee*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Dashtbayaz et al. (2023) menunjukkan bahwa *human capital* justru berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tarighi et al. (2022) menemukan bahwa *human capital* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Komponen kedua, yakni *Structural Capital* menurut Kusuma (2015) merujuk pada kemampuan sebuah organisasi atau perusahaan dalam menjalankan proses rutin serta menyediakan struktur yang mendukung upaya para individu di dalamnya untuk mencapai kinerja yang optimal. Elemen-elemen seperti hak cipta, hak paten, kebijakan, dan prosedur merupakan bagian dari *structural capital* ini (Abdulaali, 2018). *Structural capital* meliputi infrastuktur perusahaan, sistem informasi, serta budaya perusahaan yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Keberadaan *structural capital* yang baik dalam sebuah perusahaan akan memberikan ruang bagi para karyawan untuk dapat mencoba hal baru dan melakukan inovasi tanpa takut akan kegagalan. Selain itu, *structural capital* juga berperan meningkatkan kontrol internal melalui penerapan prosedur dan sistem yang terstruktur dan berstandar tinggi (Hermawan et al., 2020). Dengan demikian, hal ini dapat mengurangi risiko perusahaan dan meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan *audit fee* yang perlu dibayarkan kepada auditor eksternal. Penurunan *audit fee* ini terjadi disebabkan oleh keyakinan terhadap laporan keuangan yang diaudit, seiring adanya struktur yang mendukung pengendalian internal yang efektif. Hal ini sejalan temuan penelitian Mohammadzadeh (2020), Salehi & Asadian (2023), dan Maji & Tiwari (2024) yang menyatakan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit fee*. Sementara itu, penelitian Dashtbayaz et al. (2023) justru menemukan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Tarighi et al. (2022) menyimpulkan bahwa *structural capital* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *audit fee*.

Komponen yang ketiga yakni *Relational Capital* yang merujuk pada hubungan atau koneksi yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau perusahaan dengan pihak eksternal terkait, seperti *customer*, *supplier*, hingga masyarakat

(Murtadlo, 2021). Perusahaan dengan relational capital yang tinggi akan berupaya menjaga kepuasan *customer*, membangun citra positif di mata masyarakat, serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan lainnya. *Relational capital* tidak hanya berkaitan dengan reputasi perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan perilaku individu yang ada di dalamnya. Ketika hubungan dengan pihak-pihak terkait terjalin dengan baik, maka potensi para individu untuk melakukan penyimpangan dalam perusahaan akan semakin rendah. Hal ini terjadi disebabkan karena individu-individu tersebut akan cenderung untuk menjaga reputasi dan keberlangsungan hubungan jangka panjang dengan para pihak terkait (Awaliyah & Mutmainah, 2023). Oleh karena itu, *relational capital* yang tinggi dapat menciptakan transparansi dan komunikasi yang baik, risiko berkenaan informasi yang tidak akurat dapat diminimalisasi. Hal ini berkaitan dengan kontribusi pengelolaan risiko perusahaan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mengurangi pula risiko audit serta berkurangnya *audit fee* yang harus dibayarkan. Pernyataan ini konsisten dengan hasil penelitian Mohammadzadeh (2020), Ma (2023), dan Salehi & Asadian (2023) menyatakan bahwa *relational capital* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Sedangkan, penelitian Dashtbayaz et al. (2023) menyatakan bahwa *relational capital* berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Berdasarkan uraian, *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* dapat mendorong keunggulan bersaing perusahaan melalui inovasi yang dihasilkan. Penelitian oleh Mohammadzadeh (2020) dan Jaya et al. (2021) menunjukkan bahwa *intellectual capital* termasuk komponen-komponen di dalamnya dapat meningkatkan kinerja keuangan serta mengurangi risiko. Semakin efektif *intellectual capital* sebuah perusahaan, maka semakin baik pula struktur organisasi yang dirancang, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya penyimpangan dan inefisiensi dalam perusahaan. Ketika risiko perusahaan tinggi maka *audit fee* yang perlu dibayarkan juga akan meningkat seiring adanya prosedur yang lebih rinci dan memerlukan waktu audit yang lebih lama. Sebaliknya, ketika risiko lebih rendah akan menyebabkan *audit fee* yang dibayarkan cenderung menurun (Salehi et al., 2022). Dengan demikian, tingginya *intellectual capital* dapat berkontribusi pada pengurangan risiko, yang pada gilirannya mengurangi *audit fee* yang harus dibayarkan.

Adanya inkonsistensi dari penelitian terdahulu serta keterbatasan studi berkaitan dengan pengaruh komponen *intellectual capital* terhadap *audit fee*, mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya beberapa pandangan yang berbeda terkait pengaruh komponen *intellectual capital* terhadap *audit fee*. Sebagian hasil penelitian menunjukkan bahwa *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, dengan alasan komponen *intellectual capital* ini mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko bisnis yang pada akhirnya mengurangi beban kerja auditor dan menurunkan *audit fee*. Adapun penelitian lain menyatakan bahwa *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* berpengaruh positif terhadap *audit fee*, karena semakin kompleks penilaian akan operasional, semakin besar tekanan dan risiko yang dihadapi auditor, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu dan konsentrasi yang berdampak pada meningkatnya *audit fee*. Sementara itu, penelitian lainnya tidak menemukan bukti yang cukup kuat bahwa *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* memiliki pengaruh terhadap *audit fee*.

Perbedaan pandangan ini menciptakan gap penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut sekaligus membuka peluang bagi peneliti untuk memberikan kontribusi baru dalam literatur. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menghadirkan keterbaruan berupa fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta jangka waktu yang dianalisis mencakup periode terbaru yakni tahun 2020 hingga 2023.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* terhadap *Audit Fee*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Apakah *Human Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*?
2. Apakah *Structural Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*?
3. Apakah *Relational Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*?

Desti Febriyanti, 2025

**PENGARUH HUMAN CAPITAL, STRUCTURAL CAPITAL, DAN RELATIONAL CAPITAL TERHADAP AUDIT FEE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah *Human Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*.
2. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*.
3. Untuk mengetahui apakah *Relational Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*.
4. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pandangan baru dan wawasan yang lebih mendalam berkaitan dengan ilmu audit khususnya *Audit Fee* yang dipengaruhi oleh komponen *Intellectual Capital* yakni *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* pada perusahaan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam memahami pentingnya pengelolaan *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Melalui pengelolaan yang baik, perusahaan bisa mengurangi risiko, menekan biaya operasional, dan dapat menetapkan *audit fee* secara layak.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Kantor Akuntan Publik dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee*.

Dengan mengetahui peran *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* dapat membantu Kantor Akuntan Publik menetapkan *audit fee* yang lebih akurat sesuai dengan kondisi perusahaan.

### 3. Bagi Pihak Eksternal

Bagi pihak eksternal seperti investor dan pemangku kepentingan, perusahaan dengan *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang baik mencerminkan stabilitas dan transparansi perusahaan. Hal ini tidak hanya mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan, tetapi juga menjadi acuan dalam memahami penetapan *audit fee*. *Audit fee* yang wajar dapat mengindikasikan tingkat kompleksitas dan risiko perusahaan, sehingga membantu pihak eksternal membuat keputusan investasi atau kerja sama dengan lebih tepat.